

SELF REGULATED LEARNING (SRL) PADA MAHASISWA DITINJAU DARI KEIKUTSERTAAN DALAM ORGANISASI

Firsty Oktaria Grahani¹, Ressy Mardiyanti²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra, Surabaya

Jalan Menganti Kramat No.133, Jajar Tunggal, Kec. Wiyung, Surabaya, Jawa Timur 60227
oktaria@uwp.ac.id

Abstract

In the era of globalization, individuals are required to become HR (Human Resources) that are professional, have expertise, are independent, are able to compete healthily, are able to overcome problems, have character and are strong. Individuals are expected to be able to regulate themselves by applying Self Regulated Learning (SRL). The purpose of this study was to determine the SRL level of student who participated in those who did not participate in the organization and gave an overview of student about SRL that could be applied in lectures. This study using two variables, SRL as the dependent variable and participation in the organization as independent variables. The population in this study were active students with a minimum of one year in the Wijaya Putra University (PTS "X") and STKIP Bina Insan Mandiri (PTS"Y"), totaling 200 people. This study using accidental sampling (non-probability sampling) and the using regression analysis to determine the effect of two different population subject, and the conducted different tests using anova to see differences in SRL on PTS "X" and "Y". Based on the results of research conducted on PTS students "X" sig value of $0.498 > 0.05$ means that there is no influence between participation in the organization of the value of SRL. Whereas for the result of data processing of PTS "Y" student the result of sig value of $0.007 < 0.005$ means that there is an influence between the participation of students in the organization against the value of SRL.

Keywords : *Self Regulated Learning (SRL), Participation in Organizations*

Abstrak

Pada era globalisasi, individu dituntut untuk menjadi SDM yang profesional, memiliki keahlian, produktif, mandiri, mampu bersaing dengan sehat, mampu mengatasi masalah, berkarakter dan tangguh. Individu diharapkan dapat meregulasi diri dengan menerapkan *Self Regulated Learning* (SRL). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat SRL mahasiswa yang ikut dan yang tidak ikut dalam organisasi. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu SRL sebagai variabel tergantung dan keikutsertaan dalam organisasi sebagai variabel bebas. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang minimal satu tahun berada di lingkungan kampus Universitas Wijaya Putra (PTS"X") dan STKIP Bina Insan Mandiri (PTS"Y") yang berjumlah total 200 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* (*non-probability sampling*) dan menggunakan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh pada dua subjek populasi yang berbeda yaitu pada mahasiswa STKIP BIM dan mahasiswa Universitas Wijaya Putra, kemudian dilakukan uji beda dengan menggunakan anova untuk melihat perbedaan SRL pada PTS "X" dan "Y". Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa PTS "X" nilai sig sebesar $0,498 > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada pengaruh antara keikutsertaan dalam organisasi terhadap nilai SRL. Hasil pengolahan data mahasiswa PTS "Y" diperoleh nilai sig sebesar $0,007 < 0,005$ yang berarti ada pengaruh antara keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi terhadap nilai SRL.

Kata kunci : *Self Regulated Learning (SRL), Keikutsertaan dalam Organisasi*

Pendahuluan

Pada era globalisasi, terjadinya perubahan yang cepat, munculnya beragam tekanan di segala bidang dan bahkan munculnya beberapa permasalahan psikososial secara tidak langsung menuntut individu untuk melakukan perubahan dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Dalam hal ini individu dituntut untuk menjadi SDM

(Sumber Daya Manusia) yang profesional, memiliki keahlian, produktif, mandiri, mampu bersaing dengan sehat, mampu mengatasi masalah, berkarakter dan tangguh (Manuella & Mangunsong, 2018). Maka dari itu individu diharapkan untuk dapat meregulasi diri dengan menerapkan *Self Regulated Learning* (SRL) di era yang serba cepat untuk dapat bersaing dengan SDM yang lain.

Regulasi diri (*self regulation*) adalah kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri (Boeree, 2004). Regulasi diri merupakan penggunaan suatu proses yang mengaktifasi pemikiran, perilaku dan perasaan yang terus-menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Schunk & Zimmerman, 1998). Regulasi diri penting dimiliki seseorang dalam membantu perkembangannya, karena regulasi diri juga dapat mengontrol keadaan lingkungan dan impuls emosional yang sekiranya dapat mengganggu perkembangan seseorang (Cervone & Pervin, 2010).

Maddux (2009) menyatakan bahwa regulasi diri yang kurang efektif akan menjadikan seseorang mengalami permasalahan psikologis yang serius, misalnya depresi dan gangguan kecemasan. Regulasi diri dapat dimunculkan oleh seseorang dengan cara berlatih atau mengatur aktivitas-aktivitas yang akan dilakukannya. Hal tersebut dikenal dengan istilah *Self Regulated Learning* (SRL). *Self regulated learning* merupakan kegiatan di mana individu belajar secara aktif dalam menyusun, menentukan tujuan belajar, merencanakan, memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi perilaku serta lingkungannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Fasikhah & Fatimah, 2013). Aarsal (2010) dalam penelitiannya kepada 60 guru baru yang menulis buku harian selama 14 minggu sebelum mengajar mampu memunculkan regulasi diri dengan cara mengontrol atau mengatur aktivitas yang dilakukan. Hal tersebut berlaku pada mahasiswa yang ingin mewujudkan harapannya dalam berkuliah. Secara umum tujuan berkuliah adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dengan penghasilan yang sesuai ketika lulus (Santrock, 2010). Stoeger & Ziegler (2005) juga menyatakan bahwa secara umum program intervensi SRL dinyatakan cocok untuk mengurangi *underachievement* dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi akademik.

Pola pembelajaran yang diterapkan kepada mahasiswa berbeda dengan siswa SMA, dimana mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri (Deasyanti & Rangkuti, 2007). Menurut Schunk & Zimmerman (Alfiana, 2013) pembelajaran mandiri merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada kemampuan meregulasi diri secara mandiri dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Suprihatin (dalam Alfiana, 2013) dalam penelitiannya pada 48 mahasiswa di Semarang, 20,8 % mahasiswa mengalami kesulitan meregulasi metakognisi dalam proses belajar sedangkan proses wawancara pada 18 dosen di wilayah yang sama juga menyatakan jika 55,6 % mahasiswa mengalami kesulitan meregulasi metakognisinya dalam proses belajar. Dikhawatirkan

dengan rendahnya *self regulated learning* pada mahasiswa menjadikan mereka mengalami kesulitan dalam proses belajar, sehingga mempengaruhi tercapainya tujuan mereka dalam berkuliah.

Karakteristik mahasiswa yang tidak dapat melakukan *self regulated learning* (Manuella & Mangunsong, 2018) adalah tidak mandiri, mengalami kesulitan dalam beradaptasi, kurang mampu bekerjasama dengan orang lain, kesulitan dalam berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah, tidak memiliki motivasi untuk berprestasi, tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki diri, dan sebagainya. Hal ini membuat mahasiswa jarang terlibat pada aktivitas/ kegiatan di luar bidang akademik seperti organisasi kemahasiswaan/ organisasi lain di masyarakat, relasi sosial yang dimiliki terbatas, kurang percaya diri dan lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah.

Perguruan tinggi memiliki misi utama sebagai penyelenggara pengajaran penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Misi tersebut mengembangkan kegiatan yang bersifat kurikuler dan ekstra kurikuler. Kegiatan kurikuler seperti perkuliahan yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa sedangkan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan di luar jam perkuliahan yang bersifat tidak wajib untuk diikuti seluruh mahasiswa (Alfiana, 2013).

Secara umum terdapat dua tipe mahasiswa, yaitu mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi dan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi. Di mana keduanya memiliki pola karakteristik yang berbeda dalam proses regulasi diri, karena dikhawatirkan dengan rendahnya sistem regulasi diri pada mahasiswa menjadikan mereka mengalami kesulitan dalam proses belajar, sehingga mempengaruhi tercapainya tujuan mereka dalam berkuliah. Didukung dengan data yang menunjukkan ketimpangan jumlah mahasiswa yang masuk di Perguruan Tinggi baik swasta maupun negeri dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang lulus setiap tahunnya, data tersebut menggambarkan 4.337.039 jumlah mahasiswa baru. Sedangkan jumlah mahasiswa yang lulus setiap tahunnya hanya berkisar 655.012 saja (Alfiana, 2013).

Hal ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan *self regulated learning* mahasiswa jika ditinjau dari keikutsertaannya dalam organisasi (baik organisasi kemahasiswaan maupun organisasi kemasyarakatan). Sehingga dengan demikian kita akan dapat melihat perbedaan mahasiswa yang merupakan *self regulated learner* jika dilihat dari keikutsertaannya dalam organisasi selama perkuliahan.

Metode Penelitian

Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah regulasi diri sebagai dependen variabel dan keikutsertaan dalam organisasi sebagai independen variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang minimal telah satu tahun menempuh pendidikan di Universitas Wijaya Putra (PTS “X”) dan STKIP BIM (Bina Insan Mandiri) (PTS “Y”) yang berjumlah masing-masing 100 orang mahasiswa sehingga total 200 orang mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan metode survei melalui kuesioner, observasi, dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling (non-probability sampling)*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian, adaptasi kuesioner *Self Regulation Questionnaire (SRQ)* yang terdiri dari 38 aitem yang didasarkan pada 7 komponen pembentuk regulasi diri yang dipaparkan oleh (Brown, Miller, & Lawendowski, 1999), yaitu *receiving* (penerimaan informasi), *evaluating* (pengevaluasian informasi dan membandingkannya dengan norma-norma), *trigerring* (mendorong berubah), *searching* (mencari pilihan), *formulating* (merumuskan rencana), *implementing* (menerapkan rencana), *assessing* (menilai efektivitas rencana, mengevaluasi tahap 1 dan 2) dengan model skala Likert di mana terdapat empat alternatif pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan-pernyataan dalam skala memiliki dua sifat, yaitu pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*) serta kuesioner terbuka yang berkaitan dengan riwayat organisasi yang pernah diikuti oleh mahasiswa. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan uji validitas isi. Skala *Self Regulation Questionnaire* terdiri dari 48 aitem, setelah dilakukan uji coba dan uji validitas diperoleh 38 aitem yang valid dan 10 aitem yang gugur. Sedangkan uji reliabilitas diukur dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS 21 for Windows dengan hasil yang menunjukkan nilai Cronbach’s Alpha $0,864 > 0,6$. Berikut hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan:

Tabel 1
Hasil Uji Reliabilitas Self Regulation

Cronbach > s Alpha	N of item
0,864	38

Sehingga dapat dikatakan bahwa kuesioner yang digunakan dapat menggali data secara reliabel. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh pada dua subjek populasi yang berbeda yaitu pada mahasiswa PTS “X” dan mahasiswa PTS “Y” kemudian dilakukan uji beda dengan menggunakan anova untuk melihat perbedaan tingkat SRL antara mahasiswa pada kedua PTS tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengukuran *self regulation learning* diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2
Kategorisasi Tingkat Self Regulation Learning pada Mahasiswa PTS “X”

Variabel	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	%
Self Regulation Learning (SRL)	< 93,08	Rendah	6	6 %
	93,08 – 127,64	Sedang	84	84 %
	>127,64	Tinggi	10	10 %
Total			100	100 %

Dari skor yang diperoleh, dapat diketahui bahwa 6 orang mahasiswa (6%) memiliki *self regulated learning* yang tinggi, 84 orang mahasiswa (84%) memiliki *self regulation learning* yang sedang, 10 orang mahasiswa (10 %) memiliki *self regulated learning* yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PTS “X” yang menjadi subjek penelitian memiliki *self regulated learning* yang termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan hasil pengukuran *self regulated learning* pada mahasiswa PTS “Y” adalah sebagai berikut

Tabel 3
Kategorisasi Tingkat Self Regulation Learning pada Mahasiswa PTS “Y”

Variabel	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
Self Regulation Learning (SRL)	< 90,36	Rendah	2	2 %
	90,36 – 127,77	Sedang	92	92 %
	>127,77	Tinggi	6	6 %
Total			100	100 %

Dari skor yang diperoleh, dapat diketahui bahwa 2 orang mahasiswa (2%) memiliki *self regulated learning* yang tinggi, 92 orang mahasiswa (92%) memiliki *self regulated learning* yang sedang, 6 orang mahasiswa (6%) memiliki *self regulated learning* yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PTS “Y” yang menjadi subjek penelitian memiliki *self regulated learning* yang termasuk dalam kategori sedang.

Untuk kuesioner keikutsertaan dalam organisasi diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4
Keikutsertaan Mahasiswa dalam Organisasi pada PTS “X”.

Keikutsertaan dalam Organisasi	Frekuensi	Presentase
Ikut dalam organisasi	58	58 %
Tidak ikut organisasi	42	42 %
Total	100	100 %

Dari skor yang diperoleh dapat diketahui bahwa dari 100 orang mahasiswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 42 orang mahasiswa (42 %) tidak ikut organisasi dengan alasan karena bekerja dan kesulitan dalam membagi waktu sedangkan 58 orang mahasiswa (58 %) ikut dalam organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PTS “X” ikut aktif terlibat dalam organisasi. Sedangkan hasil pengukuran keikutsertaan mahasiswa yang dilakukan pada PTS “Y” adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Keikutsertaan Mahasiswa dalam Organisasi pada PTS “Y”

Keikutsertaan dalam Organisasi	Frekuensi	Presentase
Ikut dalam organisasi	44	44 %
Tidak ikut organisasi	56	56 %
Total	100	100 %

Dari skor yang diperoleh dapat diketahui bahwa dari 100 orang mahasiswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 56 orang mahasiswa (56%) tidak ikut organisasi dengan alasan karena bekerja dan kesulitan dalam membagi waktu

sedangkan 44 orang mahasiswa (44%) ikut dalam organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PTS “Y” ikut aktif terlibat dalam organisasi.

Berdasarkan data di atas diperoleh hasil bahwa tingkat *self regulated learning* mahasiswa baik pada PTS “X” maupun “Y” termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan jika dilihat dari keikutsertaan dalam organisasi maka mahasiswa pada PTS “X” yang mengikuti organisasi cenderung lebih banyak dibandingkan mahasiswa PTS “Y”.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh pada dua subjek populasi yang berbeda yaitu pada mahasiswa PTS “X” dan “Y” kemudian dilakukan uji beda dengan menggunakan anova untuk melihat perbedaan *self regulated learning* pada PTS “X” dan “Y”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah keikutsertaan dalam organisasi sedangkan variabel dependen adalah regulasi diri (*self regulation*). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat *self regulated learning* mahasiswa yang ikut dengan yang tidak ikut dalam organisasi serta memberikan gambaran pada mahasiswa mengenai *self regulated learning* yang dapat diterapkan di dalam perkuliahan.

Hasil yang diperoleh dari 100 orang mahasiswa PTS “X” yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 58 orang ikut aktif dalam organisasi sementara yang tidak ikut dalam organisasi berjumlah 42 orang. Sedangkan tingkat regulasi diri yang dimiliki sebanyak 6 orang mahasiswa memiliki kemampuan regulasi diri yang tergolong tinggi, 84 orang mahasiswa memiliki kemampuan regulasi diri yang tergolong sedang, dan 10 orang mahasiswa memiliki kemampuan regulasi diri yang tergolong rendah.

Sedangkan hasil yang diperoleh dari 100 orang mahasiswa PTS “Y” yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 44 orang ikut aktif dalam organisasi sementara yang tidak ikut dalam organisasi berjumlah 56 orang. Sedangkan tingkat regulasi diri yang dimiliki sebanyak 2 orang mahasiswa memiliki kemampuan regulasi diri yang tergolong tinggi, 92 orang mahasiswa memiliki kemampuan regulasi diri yang tergolong sedang, dan 6 orang mahasiswa memiliki kemampuan regulasi diri yang tergolong rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa PTS “X” nilai sig sebesar 0,498 > 0,05 artinya Ho diterima Ha ditolak yang berarti

bahwa tidak ada pengaruh antara keikutsertaan dalam organisasi terhadap nilai *self regulated learning*. Sedangkan untuk hasil pengolahan data mahasiswa PTS “Y” diperoleh hasil nilai sig sebesar $0,007 < 0,005$ artinya H_0 ditolak H_a diterima yang berarti bahwa ada pengaruh antara keikutsertaan mahasiswa pada PTS “Y” dalam organisasi terhadap nilai *self regulated learning*. Hasil pengolahan data berdasarkan asal Perguruan Tinggi terhadap nilai *self regulated learning* diperoleh hasil sig sebesar $0,844 > 0,005$ artinya tidak ada pengaruh atau perbedaan yang berarti pada tingkat *self regulated learning* mahasiswa jika ditinjau dari asal perguruan tingginya.

Beragamnya karakteristik mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian menjadi salah satu hal yang turut mempengaruhi hasil penelitian berkaitan dengan tingkat *self regulated learning* yang dimiliki. Beberapa merupakan mahasiswa pekerja dan bukan merupakan mahasiswa *fresh graduate* Beberapa mahasiswa tidak ikut serta dalam organisasi karena kesulitan membagi waktu dengan aktivitas di pekerjaannya namun, mereka memiliki kemampuan regulasi diri yang tergolong sedang bahkan tinggi.

Regulasi diri (*self regulation*), merupakan salah satu komponen penggerak utama kepribadian manusia (Boeree, 2004). Regulasi diri merupakan motivasi internal, yang berakibat pada timbulnya keinginan seseorang untuk menentukan tujuan-tujuan dalam hidupnya, merencanakan strategi yang akan digunakan, serta mengevaluasi dan memodifikasi perilaku yang akan dilakukan (Cervone & Pervin, 2010). Regulasi diri mempengaruhi keberhasilan seseorang melalui pengendalian perilaku yang akan dimunculkan, tentunya yang dianggap sesuai dalam mencapai tujuan tersebut. Aspek-aspek *self regulated learning* (Zimmerman, 1990) yaitu: (1) metakognisi, adalah kemampuan mahasiswa dalam merencanakan, menetapkan tujuan, mengatur, memonitor diri dan mengevaluasi diri pada berbagai sisi selama proses penerimaan. Proses ini memungkinkan mereka untuk menjadi menyadari diri, banyak mengetahui dan menentukan pendekatan dalam belajar; (2) motivasi, yaitu di mana mahasiswa merasakan *self efficacy* yang tinggi, atribusi diri dan berminat pada tugas yang intrinsik. Dari sudut motivasi, individu yang menyadari kompetensinya, memperlihatkan keyakinan yang tinggi terhadap dirinya. Individu yang memiliki motivasi tinggi memulai belajar dengan menampilkan usaha yang luar biasa dan tekun selama belajar; dan (3) perilaku, merupakan upaya mahasiswa untuk memilih, menstruktur dan menciptakan lingkungan yang mengoptimalkan

belajar. Regulasi perilaku meliputi *effort regulation*, *time/ study environment*, dan *help-seeking*.

Karakteristik individu yang memiliki kemampuan regulasi diri menurut Winne (Santrock, 2010) adalah (1) bertujuan memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi; (2) menyadari keadaan emosi mereka dan memiliki strategi untuk mengelola emosinya; (3) secara periodik memonitori kemajuan ke arah tujuan; (4) menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang mereka buat; (5) mengevaluasi halangan yang mungkin muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang memiliki kontribusi dalam mempengaruhi kemampuan regulasi diri (*self regulation*) mahasiswa jika ditinjau dari karakteristik mahasiswa yang merupakan mahasiswa pekerja yang telah memiliki banyak pengalaman dalam meregulasi diri tidak hanya dalam lingkup akademis tetapi dalam lingkup pekerjaannya. Faktor lain tersebut tidak diteliti secara lebih lanjut dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa/ mahasiswi PTS “X” dan PTS “Y” menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan/ pengaruh tingkat *self regulated learning* mahasiswa jika ditinjau dari asal perguruan tingginya tetapi ada perbedaan nilai *self regulated learning* jika ditinjau dari keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi.

Regulasi diri merupakan komponen internal individu yang memunculkan motivasi dan menggerakkan individu untuk dapat merancang, mencapai tujuan hidup serta melakukan evaluasi atas setiap usaha yang dilakukan dan keterlibatan dalam organisasi hanya merupakan salah satu faktor yang berkaitan untuk meningkatkan kemampuan regulasi diri (*self regulation*) individu.

Mahasiswa yang memiliki kemampuan regulasi diri yang tinggi tidak selalu ikut serta terlibat secara aktif di organisasi tetapi mahasiswa tersebut bukan merupakan mahasiswa *fresh graduate* dan telah memiliki pengalaman bekerja sehingga lingkup pekerjaan menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi tingkat kemampuan regulasi diri yang dimiliki.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, di antaranya peneliti kurang bisa mengontrol jawaban responden secara langsung, sehingga memungkinkan terjadinya bias dalam pengisian kuesioner. Diharapkan hasil penelitian ini dapat lebih mengembangkan kajian keilmuan Psikologi di masa mendatang terutama bidang Psikologi Pendidikan.

Daftar Pustaka

- Alfiana, A. D. (2013). Regulasi diri mahasiswa ditinjau dari keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 245–259.
- Arsal, Z. (2010). The Effects of Diaries on Self-Regulation Strategies of Preservice Science Teachers. *International Journal of Environmental and Science Education*, 5(1), 85–103.
- Boeree, C. G. (2004). Personality theories: Melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia. *Shippensburg University*.
- Brown, J. M., Miller, W. R., & Lawendowski, L. a. (1999). The Self-Regulation Questionnaire (SRQ). *Innovations in Clinical Practice: A Source Book (Vol. 17)*.
- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2010). *Personality psychology*. Wiley.
- Deasyanti, D., & Rangkuti, A. A. (2007). Self Regulation Learning pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 16(VIII), 13–21.
- Fasikhah, S. S., & Fatimah, S. (2013). Self-regulated learning (SRL) dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 145–155.
- Maddux, J. (2009). *Self-regulation* (In Shane J). Retrieved from <https://philpapers.org/rec/MADS-2>
- Manuella, B. D., & Mangunsong, F. M. (2018). *Enhancing an Underachieving Middle School Studentrs Motivation and Self-Regulation in Learning Mathematics with Self-Regulated Learning Program*. <https://doi.org/10.2991/iciap-17.2018.19>
- Santrock, J. (2010). *Educational Psychology. Handbook of Educational Psychology*.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (1998). *Self-regulated learning: From teaching to self-reflective practice*. Guilford Press.
- Stoeger, H., & Ziegler, A. (2005). Evaluation of an Elementary Classroom Self-Regulated Learning Program for Gifted Mathematics Underachievers. *International Education Journal*, 6(2), 261–271.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_2